

***PROBLEM SOLVING* DALAM AL-QURAN
ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh

**Mhd Eko Nanda Siregar
NIM. 14133047**

Jurusan : Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

***PROBLEM SOLVING* DALAM ALQURAN**

ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan

Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh

Mhd Eko Nanda Siregar

NIM. 14133047

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I

Dr. Hj. Farida, M.Hum

NIP. 196604219944032003

Pembimbing II

Hasnun Jauhari Ritonga, MA

NIP. 197408072006041001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt atas segala rahmat, nikmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw, sebagai Nabi terakhir yang telah menyebarkan kalimat Allah di permukaan bumi ini sehingga beliau patut dijadikan sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul PROBLEM SOLVING DALAM ALQURAN ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR. Dalam penulisan skripsi ini banyak ditemukan berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Teristimewa penulis sampaikan kepada Ayahanda Zulkarnaen Siregar dan Ibunda Nurhaidah tercinta yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayang dan terus memberikan bantuan moril maupun materil dan doa sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada Adinda Eva Dwi Nainxy Siregar dan Ilza Azzahra Siregar serta Nurul 'Aini Siregar yang juga tiada hentinya memberikan semangat kepada penulis. Semoga Allah Swt memberikan kemudahan rezeki dan kesuksesan bagi mereka dunia dan akhirat.
2. Terimakasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negri Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Ramadhan, MA, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA, selaku Wakil Rektor III, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyandang gelar sarjana.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Efi Brata Madya, M.Si selaku Wakil Dekan I, Bapak Drs. Abdurrahman M.Pd, selaku Wakil Dekan II, dan Bapak H. M. Husni Ritonga, MA selaku Wakil Dekan III yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Faridah, M.Hum selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah banyak

memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan kepada penulis dari awal penulisan sampai terselesaikannya skripsi.

5. Bapak Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Ibu Khatibah, MA selaku Sekretaris Jurusan Manajemen dakwah dan Kakanda Khairani S.Sos.I selaku Staf Jurusan Manajemen Dakwah. Serta kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Staf yang bertugas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Kepada sahabat saya, Zakirun, Soleh, yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang kuat bagi penulis baik dalam informasi maupun dalam penyelesaian skripsi in. Sahabat-sahabat Manajemen Dakwah B Stambuk 2013, Heri Prasetyo, Heri, Fauzi, Fachri, Zainul, Riski, Hafizh, syafi'i, astrada, Rinando, Ilham, Ridhoan, Putri, Ningsih, Rabiatal Adawiyah, Rabda Isabela,, Yani, Nurlina dan Mastulen.

Akhirnya kepada Allah Swt penulis berserah diri, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, atas segala kebaikan yang penulis terima, penulis serahkan kepada Allah Swt, semoga dibalas pula kebaikan oleh-Nya. Amin.

Medan, April 2016
Penulis

Mhd Eko Nanda Siregar
NIM: 14.13.3.047

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Batasan Istilah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 10

BAB II : KERANGKA TEORITIS 12

A. Problem Solving..... 12

1. Defenisi Problem (Masalah) 12

2. Defenisi Problem Solving..... 13

3. Metode Pemecah Masalah 14

4. Tipe Pemecah Masalah 27

B. Al-Quran 31

1. Defenisi Al-Quran..... 31

2. Kandungan Isi Al-Quran..... 33

3. Fungsi dan Tujuan Turunnya Al-Quran..... 35

C. Penelitian Terdahulu 37

BAB III : METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV : ANALISIS PROBLEM SOLVING DALAM ALQURAN	42
A. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah Dalam Alquran.....	42
1. Musyawarah dan Diskusi.....	42
2. Analisis Situasi Dalam Alquran.....	45
3. Analisis Sebab-Sebab Potensial Dalam Alquran	48
4. Analisis Keputusan Dalam Alquran	51
5. Analisis Persoalan Potensial Dalam Alquran	54
B. Sikap Pemecah Masalah Dalam Alquran.....	56
1. Keyakinan yang Kuat.....	56
2. Keimanan	59
3. Tawakkal.....	61
4. Bersabar	62
BAB V : PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66

Mhd Eko Nanda Siregar. *Problem Solving* Dalam Alquran Analisis Tafsir Al-Azhar

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sumatera Utara. Medan, 2016 M/1438 H

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh banyaknya organisasi-organisasi, kelompok maupun lembaga yang berbasis Islam yang masih menggunakan teori-teori barat dalam menjalankan roda organisasinya terkhusus pada persoalan pemecahan masalah atau yang dikenal dalam istilah manajemen dengan *Problem Solving*. Dengan demikian bahwa nama Islam yang dibawa bisa dikatakan hanya sebatas simbolis saja. Untuk itu dalam hal *problem solving* hendaknya setiap organisasi maupun lembaga atau kelompok tersebut menjadikan Alquran sebagai landasan dan teori utamanya. Karena dalam sebuah organisasi, kelompok, maupun lembaga, *problem solving* ini merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami. Karena disetiap bidang apapun, masalah memiliki kesempatan yang besar untuk hadir.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimanakah langkah-langkah dan sikap pemecahan masalah dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhar?. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis serta menjelaskan langkah-langkah dan sikap pemecahan masalah dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhar.

Teori yang menjadi rujukan dalam skripsi ini merujuk kepada beberapa buku yang berkaitan dengan *problem solving* itu sendiri. Dalam buku tersebut di jelaskan mengenai tentang langkah-langkah pemecahan masalah diantaranya, analisis situasi, analisis persoalan, analisis keputusan, dan analisis persoalan potensial. Semua teori itu diambil dari beberapa buku diantaranya buku *Problem Solving And Decision For Improvement*, buku *Problem Solver* dan buku Langkah-langkah Pemecahan Masalah.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan menganalisis tema-tema Alquran yang berhubungan dengan *problem solving* yang ditafsirkan oleh Buya Hamka yang akan dipaparkan secara deskriptif dan kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif.

Dalam penelitian tersebut didapatlah suatu kesimpulan bahwa musyawarah adalah jalan utama yang harus dilalui dalam menyelesaikan masalah, kemudian melakukan analisis situasi, analisis sebab-sebab potensial dan persoalan, analisis keputusan, dan analisis persoalan potensial. Kemudian dalam skripsi ini jua dijelaskan bahwa untuk menyelesaikan sebuah masalah seorang pemecah masalah harus memiliki sikap keyakinan akan adanya solusi dalam setiap masalah, sikap keimanan, kesabaran, dan juga tawakkal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak terdapat lembaga-lembaga maupun organisasi-oraganisasi yang berbasis Islam. Mulai dari partai politik, organisasi masyarakat, lembaga keuangan, dan lain sebagainya telah banyak mengadopsi sistem syariah yang merupakan bahagian dari ajaran Islam. fenomena ini terus berkembang beriringan dengan berkembangnya studi-studi keilmuan tentang Islam.

Setiap lembaga, organisasi, ataupun kelompok yang berbasis Islam tersebut, tidak bisa menafikan tentang kehadiran masalah di tengah proses pencapaian tujuan yang sedang mereka jalankan. Hal ini sering menjadikan tujuan dari lembaga maupun ormas tersebut sedikit perlahan melambat untuk pencapaiannya, bahkan jika salah dalam mengambil keputusan solusi atas masalah bisa berakibat fatal.

Masalah yang hadir dalam lingkup lembaga maupun organisasi menuntut kepada pimpinan mengambil sebuah keputusan solusi atas masalah tersebut. Disinilah peran dari seorang *leader* dapat dirasakan, sebab keputusan yang ia ambil akan mempengaruhi elektabilitas lembaga yang ia pimpin dan tentunya anggota atau karyawan yang berada dibawah naungannya. Jika keputusan solusi yang diambil oleh pimpinan tersebut tepat maka hal ini bisa mempertahankan bahkan meningkatkan elektabilitas dari lembaga yang ia pimpin dan tentunya posisi yang sedang ia duduki.

Suatu organisasi, lembaga maupun kelompok akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin dalam suatu lembaga atau organisasi berada pada posisi yang terpenting.¹

Di dalam Alquran juga dijelaskan mengenai tentang posisi masalah dalam hidup manusia diberbagai aspek. Dalam Alquran Surah Albalad ayat 4 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۚ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (Q.S Albalad, Ayat 4).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa hakikatnya masalah itu dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok dalam kehidupan manusia. Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsirnya Al-Azhar bahwa kesusahan adalah bahagian dari hidup, dalam kesusahan itulah Tuhan menciptakan kita. Sehingga setiap pekerjaan baik ataupun pekerjaan buruk, semuanya meminta kepayahan. Sehingga memberikan nafkah batin kepada isteri pun meminta tenaga dan kepayahan.

Kepayahan dan kesulitan adalah merupakan bahagian dari sebuah masalah dan kehadirannya hampir dirasakan oleh setiap manusia didalam ruang lingkup yang berbeda-beda. penafsiran Buya Hamka dari ayat di atas menjelaskan akan keberadaan

¹ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 1.

masalah dalam setiap aspek kehidupan, baik itu secara individual, maupun kelompok. Dan masalah yang hadir di tengah-tengah kelompok, lembaga, maupun organisasi memiliki prioritas utama untuk mendapat penyelesaian. Karena didalam sebuah lembaga, organisasi, ataupun kelompok dampak negatif dari masalah akan lebih besar dirasakan jika masalah itu dibiarkan begitu saja. Akan tetapi masalah apapun itu dan hadir dimanapun masalahnya hakikatnya adalah untuk diselesaikan.

Dalam Q.S al-‘Ankabut Ayat 2 Allah SWT berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

Artinya :Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?(Q.S al-‘Ankabut Ayat 2).

Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari asy-Syu’bi meriwayatkan tentang Asbabun Nuzul dari ayat ini, bahwa orang-orang yang berada dikota Mekah yang telah memeluk Islam, mendapat surat dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang berada di Madinah. Isi surat tersebut menyatakan bahwa keislaman mereka tidak akan diterima kecuali jika mereka berhijrah. Maka berhijrahlah mereka ke Madinah. Akan tetapi mereka dapat disusul oleh kaum musyrikin, sehingga digiring kembali ke Mekah. Setelah turun ayat ini (Q.S. 29 al- ‘Ankabut: 1-2), orang-orang yang berada di Madinah mengirim surat kembali kepada mereka. Merekapun berangkat kembali berhijrah dan bertekad untuk memerangi orang-orang yang menghambatnya. Pada waktu itu kaum musyrikin mengikuti kaum Musliminin yang berhijrah itu, dan

karenanya mereka pun memerangi kaum musyrikin itu. Sebahagian dari kaum Musliminin ada yang terbunuh dan sebahagian lagi dapat menyelamatkan diri.²

Asbabun Nuzul di atas, jika ditarik dalam kehidupan memberikan gambaran bahwa, jika manusia telah berani mengatakan atau memilih suatu posisi tertentu maka bersiaplah untuk dihadapkan dengan berbagai persoalan atau masalah yang ada. apabila seseorang telah memilih untuk menjadi seorang Muslimin maka bersiaplah untuk menerima ujian dari Allah, jika seseorang memilih untuk berkeluarga maka bersiaplah untuk menghadapi berbagai persolan keluarga. Begitu pula halnya dengan kepemimpinan, jika seseorang telah memilih untuk menjadi seorang pemimpin maka bersiaplah berhadapan dengan berbagai persoalan dalam sebuah kepemimpinan.

Persoalan-persoalan atau masalah yang hadir dalam sebuah lembaga atau organisasi tidak jarang menjadikan pimpinan dari lembaga atau oraganisasi tersebut merasakan ketidaknyamanan dalam hidupnya. sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kehadiran masalah ini akan sangat berpegaruh terhadap elektabilitas lembaga dan posisi yang ia duduki. Tidak sedikit para pimpinan menganggap ini sebuah kesempatan yang besar untuk meningkatkan prestasinya, dan tidak jarang pula kehadiran masalah dianggap sebagai sebuah bumerang yang akan menghancurkan prestasi seorang pimpinan maupun lembaga atau organisasi yang ia pimpin.

Jemmy Setiawan berkata bahwa manusia dengan masalah ibarat manusia dengan pakaiannya. Dan pada akhirnya manusia akan mampu menemukan ukuran

² K.H. Q. Shaleh, *et.al*, *Asbabun Nuzul* (Bandung : CV Penerbit Diponogoro, 2011), hlm. 405.

dan model yang pas untuk dirinya.³ Berny Gomulya penulis *The Lider In You* juga berkata dalam “Kata Pengantar” bukunya yang berjudul *Problem Solving And Decision Making For Improvement* juga mengatakan, Bahwa Tuhan tidak hanya menyediakan jawaban atau kunci untuk setiap masalah yang kita alami, tetapi Tuhan juga bijak dalam mengukur kemampuan dan kapasitas kita dalam menanggung persoalan. Tuhan tidak akan pernah memberikan soal yang melebihi kemampuan kita.⁴

Allah Swt Berfirman dalam Alquran Surah Albaqarah Ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ٢٨٦

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....(Q.S al-Baqarah ayat 286).

Perkataan Berny di atas sangat sesuai dengan firman Allah dalam ayat ini. Hal ini benar membuktikan bahwa memang pada dasarnya setiap masalah ataupun ujian yang hadir dalam kehidupan manusia tidak pernah melebihi kapasitas kemampuan manusia itu sendiri. Suatu hal yang harus diketahui oleh manusia bahwa Allah tidak hanya menyesuaikan kapasitas kemampuan dengan masalah akan tetapi Allah menyertakan kemudahan dalam masalah itu sendiri.

³Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem Solver* (Jakarta : PT. Gramedia, 2016), hlm.7.

⁴ Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making For Improvement* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama) hlm. XV.

Dalam Q.S Al-Insyirah ayat 6 Allah berfirman :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S al-Insyirah ayat 6).

Ke-dua Ayat di atas memberikan gambaran bahwa manusia dalam hal ini pemimpin sebenarnya mampu untuk menemukan jalan atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi, karena masalah yang diberikan tidak melebihi batas kemampuannya.

Dalam manajemen istilah pemecahan masalah dikenal dengan *Problem Solving*. *Problem solving* merupakan suatu cara yang dapat merangsang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur dimana masalah itu berada. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan solusi dari masalah yang ada.⁵

Dalam pemecahan masalah biasanya lembaga ataupun organisasi membentuk sebuah tim untuk menangani hal tersebut, dan tidak jarang pula sepenuhnya dilimpahkan kepada pimpinan untuk menyelesaikannya. Untuk dapat memecahkan sebuah masalah bukanlah perkara mudah semudah membalikkan kedua telapak tangan. Dibutuhkan cara-cara tersendiri untuk dapat menemukan masalah, akar masalah dan juga solusi atas masalah.

⁵ <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-problem-solving.html>

Di dalam Alquran secara umum juga dijelaskan mengenai langkah-langkah atau cara menyelesaikan masalah. Secara umum Allah Swt dalam kitab suci Alquran memerintahkan manusia untuk melakukan evaluasi atau instropeksi diri guna untuk menemukan kesalahan-kesalahan masalah untuk kemudian diperbaiki.

Dalam Q.S al-Hasyr ayat 18 Alla Swt Berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتَ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Hasry ayat 18).

Secara tidak langsung ayat ini memerintahkan kepada seseorang yang ingin memecahkan sebuah masalah untuk memperhatikan persoalan yang telah terjadi. Berbicara *problem solving* menurut penulis erat kaitannya dengan *muhasabah* (instropeksi) dan juga evaluasi. Untuk menemukan akar masalah tentunya seorang pemecah masalah suka tidak suka, mau tidak mau harus memutar kembali ingatan tentang substansial dari sebuah persoalan, dan inilah yang diinginkan oleh ayat ini.

Kemudian di dalam ayat dan surah yang berbeda Alquran juga menjelaskan bahwa ketika akar masalah telah ditemukan dan keputusan telah ditetapkan maka segeralah untuk melakukan atau mengaplikasikan keputusan solusi yang didapatkan tersebut.

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Q.S al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S al-Insyirah ayat 7)

Kehadiran masalah yang sangat disadari hendaknya membuka hati para pimpinan ormas-ormas maupun lembaga-lembaga Islam yang ada untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam menemukan langkah-langkah dalam penyelesaiannya. Sangat diharapkan bahwa organisasi-organisasi maupun lembaga-lembaga Islam tersebut berkiblat sepenuhnya kepada Alquran untuk sistem keorganisasiannya dan tidak hanya sebatas nama guna menarik minat masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslimin untuk bergabung bersama mereka.

Mulai dari hal yang sangat mendasar dalam sebuah organisasi bahkan sampai perihal tentang pemecahan masalah hendaklah benar-benar didasarkan atas pedoman umat Islam yaitu Alquran. Akan tetapi fenomena di lapangan membuktikan masih banyak organisasi-organisasi Islam, baik itu partai politik, lembaga keuangan dan lain sebagainya masih minim sekali menggunakan Alquran sepenuhnya sebagai pedoman keorganisasiannya. Hal ini didorong oleh kemungkinan besar kurangnya minat para peneliti untuk menjadikan Alquran sebagai objek penelitiannya terutama dalam hal *problem solving* ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas menurut hemat penulis sangat beralasan sekali untuk mengangkatnya ke dalam sebuah tulisan ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “*Problem Solving* Dalam Alquran (Analisis Tafsir Al-Azhar)”.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah Langkah-langkah Pemecehan dalam Alquran Menurut Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimanakah Sikap Pemecahan Masalah dalam Alquran Menurut Tafsir Al-Azhar?

C. Batasan Istilah

Berdasarkan judul di atas, maka peneliti perlu memberi batasan istilah untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, yaitu :

1. *Problem Solving* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “pemecahan masalah”. *Problem solving* ini adalah merupakan sebuah istilah dari pemecahan masalah dalam manajemen. *Problem solving* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mencari langkah-langkah atau tahapan-tahapan pemecahan masalah

yang terdapat di dalam Alquran serta sikap yang harus dimiliki seorang pemecah masalah.

2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat jibril untuk dibaca sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia⁶
Alquran yaitu kitab Allah yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada nabi terakhir, Muhammad Saw. yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaian dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad. Yang ditulis pada *mushaf* mulai dari awal surat al-fatihah(1) sampai akhir surat an-Nas (114)⁷. Adapun Alquran dalam penelitian ini ialah bagaimana Alquran itu sendiri memandang tentang *Problem Solving*.
3. Tafsir Al-Azhar adalah tafsir karangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan julukan Hamka. Beliau merupakan seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Beliau merupakan seorang pembelajar yang otodidak diberbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Dalam penelitian ini *problem solving* dalam Alquran yang dimaksud adalah menggunakan analisis tafsir al-Azhar.⁸

D. Tujuan Penelitian

17. ⁶ Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia* (Bandung : PT Indah Jaya Adipratama, 2009) hlm.

⁷ Rosihan Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 33.

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pemecahan dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui sikap pemecah masalah dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhar.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki signifikan dan berguna bagi berbagai pihak :

1. Sebagai bahan masukan kepada Fakultas Dakwah & Komunikasi Universitas Islam Negri Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan studi perbandingan bagi kalangan mahasiswa maupun umum yang berminat untuk mempelajari metode pemecahan masalah dalam Alquran.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang relevan dengan judul yang penulis teliti.
4. Sebagai bahan rujukan bagi lembaga-lembaga maupun ormas-ormas Islam dalam menyelesaikan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problem Solving

1. Defenisi Masalah (*Problem*)

Secara umum masalah diartikan kesenjangan antara yang diharapkan dengan fakta yang didapatkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan⁹. Masalah adalah suatu deviasi antara yang seharusnya (*Should*) terjadi dengan suatu yang nyata (*Actual*) terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Menemukan daftar penyebab deviasi tersebut memerlukan analisis masalah / *Problem Solving*.¹⁰

Hasnun Jauhari mendefenisikan, bahwa masalah atau *problem* biasanya diartikan dengan ketidaksesuaian atau adanya kesenjangan antara teori dengan praktek; ketidak sesuaian atau adanya kesenjangan antara keinginan dengan kenyataan; atau juga sering disebut adanya kesenjangan atau ketidak sesuaian antara *das sollen* dengan *das sein*.¹¹

Dalam buku *Problem Solving And Decision Making For Improvement* yang ditulis oleh Berny Gomulya bahwa masalah didefenisikan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak. Jika sesuatu terjadi, namun anda tidak

⁹ Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia* (Bandung : PT Indah Jaya Adipratama, 2009) hlm. 459.

¹⁰ Arnin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hlm. 202.

¹¹ Hasnun Jauhari, *Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek* (Medan : Perdana Publishing, 2015), hlm. 124.

tergerak untuk melakukan sesuatu, berarti hal tersebut bukan masalah bagi anda. Sebaliknya, jika sesuatu terjadi dan anda tergerak melakukan sesuatu, berarti hal tersebut adalah masalah bagi anda, namun belum tentu masalah bagi orang lain.¹²

Vincent Garsfersz dalam bukunya TOPS (*Team Oriented Problem Solving*) mendefenisikan Masalah sebagai berikut:¹³

- a. Suatu masalah didefenisikan sebagai kesenjangan (*gap*) antara situasi sekarang dan target yang diinginkan.
- b. Dalam bidang kualitas, masalah adalah kesenjangan antara output dari proses sekarang dan kebutuhan pelanggan.
- c. Masalah pelayanan kualitas didefenisikan sebagai kesenjangan antara situasi sekarang dan target atau antara output proses jasa sekarang dan kebutuhan pelanggan.

Dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas dapatlah disimpulkan bahwa masalah adalah merupakan suatu keadaan yang keberadaannya tidak diinginkan oleh setiap manusia, karena terjadinya ketidak sesuaian antara apa yang menjadi harapan dengan kenyataan yang ada.

2. Definisi *Problem Solving*

Problem Solving diartikan sebagai proses penyelesaian suatu masalah atau kejadian. *Problem Solving* yaitu suatu proses mental dan intelektual dalam

¹² Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making For Improvement* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama) hlm.1.

¹³https://books.google.co.id/books?id=U14AjabatK_MC&pg=PA1&dq=problem+solving&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=problem%20solving&f=false

menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. *Problem solving* yaitu suatu pendekatan dengan cara *problem identification* untuk ketahap *syntesis* kemudian dianalisis yaitu pemilahan seluruh masalah sehingga mencapai tahap *application* selajutnya *komprehension* untuk mendapatkan *solution* dalam penyelesaian masalah tersebut.¹⁴

Problem Solving juga diidentikkan dengan pengambilan keputusan. Dimana pimpinan maupun kelompok yang menangani pemecahan masalah dituntut untuk membuat sebuah keputusan solusi atas masalah yang ada. Menurut Husaini Usman¹⁵, pengambilan keputusan mempunyai peranan penting dalam memotivasi, kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan perubahan organisasi.

3. Metode Pemecahan Masalah

a. Metode Berny Gomulya

Berny Gomulya memberikan empat langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan sebuah masalah dan mengambil sebuah keputusan di antara keempat langkah itu ialah :

1. Analisis Situasi (*What's Ging On?*)

Analisis situasi merupakan metode analisis yang akan membantu memperjelas dan mengelola masalah. Metode ini membantu manusia memahami dan

¹⁴ <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-problem-solving.html>,

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 392

mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menangani suatu masalah. Disamping itu analisis situasi berfungsi untuk memecah komponen permasalahan yang dihadapi, agar manusia mampu menentukan cara terbaik untuk menjawab setiap masalah. Metode ini merupakan metode yang mampu membantu penggunanya mengidentifikasi, memahami, dan menata masalah sesuai dengan urutan prioritasnya, serta menentukan langkah selanjutnya untuk menanggulangi setiap masalah.¹⁶

Ada sebuah pepatah yang menyatakan, bagaimana cara memakan seekor gajah? Caranya ialah dengan memakannya sesuap demi sesuap. seperti itulah peranan analisis situasi, memilih masalah menjadi bagian-bagian kecil yang mudah “dikunya” dan dikelola.

Seringkali masalah dan situasi yang kita hadapi masih bersifat umum, tidak spesifik, tidak jelas, kompleks, atau sulit dipahami. Dalam keadaan seperti ini, kita harus menggunakan analisis situasi, agar masalah itu menjadi jelas.

Analisis situasi terdiri atas empat proses utama yaitu:¹⁷

a. Mengidentifikasi Masalah

Dengan mengidentifikasi masalah lebih awal, maka akan membantu kita mengenali masalah tersebut lebih dini sehingga penanganan masalahpun bisa lebih baik, karena tidak dikejar waktu atau tidak menunggu adanya krisis. Beberapa orang gagal mengenali masalah ketika sebenarnya masalah sudah muncul pada skala kecil, mereka baru mengenali masalah ketika masalah sudah

¹⁶Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making For Improvement*, hlm. 55

¹⁷*Ibid*, h. 56.

terlanjur besar. Hal ini tentunya kurang baik, karena penanganannya menjadi lebih sulit.

Mengidentifikasi masalah sangat diperlukan, tujuannya agar tidak keliru memberikan solusi. Mengapa demikian? Karena konflik dapat muncul dari akar masalah, untuk itulah diperlukan pengidentifikasian terhadap masalah yang tengah dihadapi.¹⁸

b. Mengklarifikasi Masalah

Masalah-masalah yang sudah teridentifikasi biasanya, masih bersifat kompleks, umum, dan tidak spesifik. Masalah kompleks adalah masalah yang terkait satu sama lain. Dalam hal ini, masalah-masalah tersebut perlu diklarifikasi sehingga menjadi masalah-masalah tunggal.

c. Menentukan Prioritas Masalah

Alasan mengapa kita perlu menentukan prioritas masalah adalah karena kita biasanya memiliki sumber daya yang terbatas sehingga tidak mungkin bisa menyelesaikan masalah dalam satu waktu sekaligus. Lalu, masalah mana yang terlebih dahulu harus diselesaikan?, itulah sebabnya kita perlu melakukan prioritas masalah.

Kriteria prioritas masalah dengan mempertimbangkan tiga faktor, yaitu waktu, dampak, dan tren. Masalah yang memerlukan waktu semakin mendesak, maka masalah tersebut semakin menjadi prioritas. Masalah dengan dampak kerugian

¹⁸Hasnun, *Manajemen Organisasi*, hlm. 128.

semakin besar, maka prioritas semakin tinggi. Dan jika, tren masalah menunjukkan semakin besar dan meningkat, maka semakin menjadi prioritas.

d. Menetapkan Respons yang Tepat Terhadap Masalah

Langkah terakhir dalam analisis situasi adalah menentukan respons yang tepat terhadap masalah tunggal prioritas ke dalam salah satu dari analisis dibawah ini, yaitu: Analisis Persoalan (AP), Analisis Keputusan (AK), dan Analisis Persoalan Potensial (APP)

2. Analisis Persoalan (*Why Did This Happen?*)

Analisis persoalan membantu untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis informasi data yang relevan, dengan tujuan menemukan akar persoalan.¹⁹ Seperti halnya dengan proses analisis lain, analisis persoalan terdiri atas serangkaian tahapan yang berurutan.

Analisis persoalan terdiri atas delapan proses utama yaitu²⁰ :

a. Merumuskan Penyimpangan

Aristoteles pernah bertutur, “persoalan yang dirumuskan dengan baik sudah menyelesaikan 50 persen dari persoalan itu sendiri”. Itu sebabnya, langkah pertama dalam analisis persoalan adalah merumuskan penyimpangan yang sedang dialami.

b. Menentukan Fakta Persoalan

¹⁹Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making For*, hlm. 69.

²⁰ *Ibid.*, h. 79

Fakta persoalan adalah penyimpangan yang terjadi. Fakta persoalan ini harus diperjelas dengan mengajukan pertanyaan, apa/siapa, dimana, kapan, dan berapa luas.

c. Menemukan Bukan Fakta Persoalan

Bukan fakta persoalan adalah penyimpangan yang mungkin terjadi, tetapi tidak terjadi. Sama seperti fakta persoalan, bukan fakta persoalan ini harus diperjelas dengan mengajukan pertanyaan, apa/siapa, dimana, kapan, dan berapa luas.

d. Mencari Tahu Perbedaan Fakta dan Bukan Fakta

Dalam memecahkan persoalan, informasi mengenai fakta dan bukan fakta membuat kita bertanya-tanya, apa yang berbeda, atau unik, mengenai fakta dibanding bukan fakta? Pertanyaan ini bertujuan mencari perbedaan. Biasanya, perbedaan ini cukup mencolok.

e. Mendeteksi Perubahan Yang Terjadi Pada Bidang Perbedaan

Langkah berikutnya adalah mencari perubahan yang telah terjadi pada bidang perbedaan. Mengapa kita perlu mendeteksi perubahan yang terjadi? Karena perubahan adalah tempatnya sebab persoalan.

f. Mencari Sebab-Sebab yang Mungkin

Setelah mencari perubahan dalam bidang perbedaan, tahap berikutnya adalah mencari sebab-sebab yang mungkin. Identifikasi atas perbedaan dan perubahan digunakan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan penyebab. Perbedaan dan perubahan yang ditemukan adalah dasar gagasan mengenai apa yang mungkin menyebabkan persoalan.

g. Menguji dan Menetapkan Sebab-Sebab yang Paling Mungkin

Langkah berikutnya adalah menguji sebab-sebab yang mungkin dan menetapkan sebab-sebab yang paling mungkin. Dengan cara menguji sebab tersebut terhadap fakta dan bukan fakta.

h. Melakukan Verifikasi

Sebelum mengambil tindakan apapun, kita perlu memastikan terlebih dahulu bahwa akar persoalan sudah diketahui. Untuk itu, langkah terakhir dalam analisis persoalan adalah melakukan verifikasi terhadap sebab yang paling mungkin.

3. Analisis Keputusan (*What's Our Best Choice?*) dan

Analisis keputusan adalah proses yang melibatkan sejumlah pertanyaan, dengan tujuan menghindari kesalahan-kesalahan dalam mengambil keputusan, serta mengoptimalkan peluang keberhasilan. Dan menyatukan komponen dari pengambilan keputusan yang efektif, analisis keputusan membantu semua pihak yang berkepentingan menjadi pengambil keputusan yang lebih baik.²¹

Dalam mengambil keputusan tersebut tercakup kemahiran menyeleksi dan menentukan keputusan yang paling tepat dari sekian banyak alternatif jawaban atau pemecahan masalah. Selanjutnya karena dibebani oleh tanggung jawab etis, maka merupakan tugas yang cukup berat untuk memastikan satu keputusan di tengah-

²¹Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making*, hlm 105.

tengah situasi yang tidak menentu, yang belum dikenal sebelumnya, atau yang sering muncul dengan mendadak.²²

Analisis keputusan terdiri dalam delapan proses utama, Yaitu:²³

a. Mendeskripsikan Tujuan keputusan

Tujuan keputusan harus dideskripsikan dengan jelas agar keputusan yang diambil jelas. Tujuan keputusan merupakan penjelasan singkat yang menggambarkan hasil yang ingin dicapai. Biasanya diawali dengan kata: “memilih...” tuliskan keterangan tambahan bila memang dianggap perlu untuk lebih menjelaskan tujuan-tujuan keputusan.

b. Membuat Sasaran

Perlu diingat bahwa sasaran harus dibuat terlebih dahulu sebelum memilih alternatif yang ada. Dalam menyusun sasaran pertimbangkan dengan cermat hasil yang diinginkan, sumber daya yang dimiliki, dan relevansinya dengan tujuan keputusan.

c. Mengklarifikasi Sasaran Mutlak dan Sasaran Keinginan

Tahap ketiga adalah mengklarifikasi sasaran-sasaran yang telah kita buat kedalam sasaran mutlak dan sasaran keinginan. Semakin kuat sasaran yang kita tentukan dan klasifikasikan, semakin baik pula kesempatan kita untuk memilih alternatif yang terbaik. Inilah saatnya bagi kita untuk bermimpi. Seperti apa sasaran keinginan itu, dan apa yang akan kita dapatkan darinya ?

²² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm. 145.

²³ Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision*, hlm. 113.

d. Menentukan Bobot Sasaran Keinginan

Tahap keempat adalah memberi bobot sasaran keinginan. Bobot mencerminkan tingkat kepentingan antar sasaran-sasaran keinginan bagi sipengambil keputusan. Langkah ini menjawab mana yang penting dari sasaran-sasaran tersebut? Biasanya, bobot tinggi diberikan kepada sasaran keinginan yang berkontribusi besar terhadap tujuan dan hasil keputusan.

e. Mengelaborasi Alternatif

Setelah sasaran mutlak, sasaran keinginan, dan bobot ditentukan, proses berikutnya adalah mengelaborasi atau mengembangkan alternatif. Langkah ini menjawab pertanyaan kunci lain, yakni alternatif pilihan apa saja yang perlu dipertimbangkan?.

Semakin banyaknya alternatif yang ada, semakin baik proses pengambilan keputusan. Gunakan pengalaman, informasi, dan teknik berpikir kreatif untuk mendapatkan alternatif-alternatif.

f. Mempertimbangkan Risiko Merugikan

Tahap berikutnya adalah menyeleksi semua alternatif yang ada dengan sasaran mutlak yang ada dan memberi nilai dengan sasaran keinginan. Kita mengajukan pertanyaan, mana dari alternatif yang tidak memenuhi sasaran mutlak? Bila ada salah satu saja sasaran mutlak tidak terpenuhi, alternatif tersebut gugur.

g. Menetapkan Pilihan akhir

Langkah terakhir adalah menetapkan pilihan akhir. Di sini, pertanyaan kuncinya adalah: alternatif mana yang harus dipilih? Alternatif mana yang faktor risiko

dan manfaatnya paling seimbang? Pada akhirnya, memang, kita harus menjatuhkan pilihan pada satu alternatif. Maka itu, kita perlu mempertimbangkan analisis yang telah kita lakukan dan menentukan alternatif yang terbaik untuk kita.

H.A. Simon dalam bukunya *Administrative Behaviour*, mengemukakan tiga proses dalam mengambil keputusan, yaitu :²⁴

- a. *Intelligence activity*, yaitu proses penelitian situasi dan kondisi dengan wawasan yang *intelligent*.
- b. *Design activity*, yaitu proses menemukan masalah, mengembangkan pemahaman dan menganalisis kemungkinan pemecahan masalah serta tindakan lebih lanjut.
- c. *Choice activity*, yaitu memilih salah satu tindakan dari sekian banyak alternatif atau kemungkinan pemecahan.

4. Analisis Persoalan Potensial (*What Could Go Wrong?*)

Persoalan potensial adalah persoalan-persoalan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Analisis persoalan itu sendiri adalah metode yang akan membantu memaksimalkan peluang keberhasilan saat menerapkan keputusan, perubahan, atau tindakan. Ini berarti mengantisipasi kemungkinan gagal dari setiap keputusan yang di ambil.²⁵

²⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hlm. 146.

²⁵ Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision*, hlm. 132.

Analisi Persoalan Potensial terdiri atas delapan proses utama, yaitu²⁶ :

a. Merumuskan Rencana

Rencana yang baik dirumuskan secara detail kekhasan rencana tersebut dengan mempertimbangkan ruang lingkup dan kompleksitas rencana, ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini ;

- 1) apa rencana yang akan dijalankan?
- 2) di mana rencana itu dijalankan?
- 3) kapan rencana itu dijalankan?
- 4) berapa luas rencana tersebut?

b. Menentukan Langkah Kegiatan

Setelah rencana dirumuskan, tahap berikut adalah menentukan langkah-langkah atau bidang-bidang kegiatan. Tahap ini menjawab pertanyaan, apa langkah-langkah yang harus dilakukan agar rencana terwujud?

c. Mengenali Langkah Kritis

Beberapa ciri langkah kritis adalah kalau gagal berakibat fatal, waktunya terbatas, kegiatan kompleks atau baru, banyak pihak terlibat, tergantung pihak lain, atau tidak jelas siapa yang bertanggung jawab.

d. Mengidentifikasi Persoalan Potensial

Langkah ini menjawab pertanyaan kunci: dimana kesalahan bisa terjadi? Persoalan apa yang mungkin timbul? Sering kali, kita merasa tidak nyaman

²⁶ Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision*, hlm. 136.

memikirkan hal ini; pikiran tersebut kadang kala menakutkan dan membebani.

Namun, menolak memikirkannya tidak berarti mnghilangkan masalah itu.

e. Mengidentifikasi Kemungkinan Sebab Persoalan Potensial

Di tahap ini, kita meninjau setiap persolan potensial dan bertanya, apa yang mungkin menyebabkan hal-hal ini? Satu persoalan, mungkin, punya beberapa kemungkinan penyebab. Pada titik ini, kita tidak tahu secara pasti faktor mana yang akan menjadi penyebab sesungguhnya, jadi kita perlu membahas setiap kemungkinan penyebab.

f. Membuat Tindakan Pencegahan

Setelah persoalan potensial diidentifikasi, langkah berikutnya adalah membuat tindakan pencegahan. Di sini, kita perlu melihat masing-masing kemungkinan penyebab dan bertanya, apa yang bisa dilakukan untuk mencegah munculnya hal ini, ataupun mencegahnya dari menciptakan persoalan potensial?

g. Membuat Tindakan penanggulangan

Tindakan penanggulangan dibuat sebagai upaya memperkecil dampak meluasnya persoalan potensial bila terjadi. Tindakan penanggulangan tetap dilakukan meskipun sudah ada tindakan pencegahan. Tindakan penanggulangan semakin penting dibuat untuk persoalan potensial yang tidak dapat di siapkan tindakan pencegahannya.

h. Membuat Sistem Kontrol

Langkah terakhir adalah membuat sistem kontrol. Di tahap ini, kita bertanya, mekanisme apa yang dapat memberitahu kita bahwa persoalan potensial akan

terjadi? Sistem kontrol adalah sistem yang memberitahu sejak dini bahwa persoalan potensial akan atau mulai terjadi. Sistem kontrol dibuat untuk menjamin tindakan penanggulangan berfungsi tepat pada waktunya.

b. Metode Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam

Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam mengatakan dalam buku *Problem Solver* bahwa seseorang siapapun itu baik manager, orang tua, ibu rumah tangga, mahasiswa, bahkan ulama dan cendikiawan dalam mencari solusi atas sebuah masalah harus memperhatikan lima langkah berikut :

1. Kenali : Rumuskan Masalah

Menjadi hal yang sangat penting bagi seseorang mengenali apa masalah yang sedang dihadapi. Rumusan masalah, bahkan, dapat disebut sebagai sebahagian dari solusi. Dengan rumusan masalah yang jelas maka akan diketahui detail persoalannya, kita dapat berpikir garis besar persoalannya. Disarankan untuk dibuat “peta masalah” keadaan masalah itu dalam lingkup atau keadaan yang mengitarinya. Sebab pada umumnya, sebuah masalah timbul terkait dengan faktor-faktor penting di sekitarnya.²⁷

2. Informasi : Kumpulkan Data

Ibarat bahan baku, informasi adalah sumber daya penting bahkan terpenting untuk pikiran kita bekerja. Pada dasarnya, kita seperti melakukan praktik matematika. Bilangan itu adalah data. Semakin banyak data, sejauh relevan, amat dibutuhkan

²⁷Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem Solver* (Jakarta : PT. Gramedia, 2016), hlm. 43

untuk membuat analisis. Perkalian, pertambahan, pengurangan atau pembagian. Dari sini dapat dibuat skenario pada langkah berikutnya.²⁸

3. Pilih : Kaji Alternatif Terbaik

Setelah skenario ditetapkan, maka pilih yang paling bagus. Atau paling mungkin untuk saat ini. Jika telah dicoba dikalkulasi bahwa plan A adalah solusi terbaik, maka segera putuskan. Keputusan berupa memilih pilihan terbaik adalah tindakan bijaksana, karena hanya dengan keputusan terbaik sebuah solusi akan nyata dapat dipraktikkan.²⁹

Dari pemilihan kajian alternatif yang terbaik maka akan didapat beberapa informasi yang penting untuk dilakukan suatu evaluasi atau penilaian. Apakah solusi tersebut tetap dilanjutkan, menyarankan perbaikan, dilakukan revisi atau dihentikan sama sekali jika tidak ada kemajuan sedikitpun.³⁰

4. Praktikkan Implementasikan Secara Nyata

Disini, langkah mempraktikkan dapat bersifat permanen. Misal, telah dicoba satu bagian, ternyata bagus maka dapat dipertimbangkan untuk dipraktikkan secara menyeluruh sekaligus permanen. Dengan praktik, solusi menjadi nyata tidak berada di udara bebas. Sebaiknya membuni.³¹

²⁸ Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem Solver*. hlm. 43.

²⁹ *Ibid.*, h 44

³⁰ Ibnu Samsi, *Pengambilan Keputusan dan sistem Informasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 46.

³¹ Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem ...* hlm. 4.

5. Perbaiki : Naik Tangga Kemajuan

Ini adalah siklus perbaikan berkelanjutan. Artinya, jika telah bagus, perlu ditingkatkan pada siklus atau tahapan.³²

c. Metode Richard Y. Chang dan P.Keith Kelly

Kemudian Richard Y. Chang dan P. Keith Kelly memberikan enam model pemecahan masalah di antaranya ialah :

1. Defenisikan Masalah

Langkah pertama untuk berhasil memecahkan suatu masalah adalah mendefenisikannya dengan cara sedemikian rupa sehingga masalah itu dapat dipecahkan.³³ Ada dua hal untuk berhasil mendefenisikan suatu masalah :

- a. Susun Pernyataan Masalah
- b. Identifikasi keadaan yang diinginkan atau tujuan

2. Analisis Sebab-sebab potensial

Menganalisis sebab-sebab potensial adalah tahap pemecahan masalah ketempat mana pertanyaan perlu diajukan dan informasi perlu dikumpulkan serta disaring.³⁴ Mengetahui sebab-sebab potensial secara efektif paling baik dilakukan dengan mengikuti sublangkah kunci berikut ini :

- a. Identifikasi sebab-sebab potensial
- b. Tentukan sebab-sebab yang paling memungkinkan

³² Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem*. hlm. 44.

³³ Richard Y. Chang, dan P.Keith Kelly, *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah* (Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo, 2009), hlm. 13.

³⁴ Richard Y. Chang, dan P.Keith Kelly, *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah*. hlm 23.

- c. Identifikasi akar penyebab yang sesungguhnya

3. Identifikasi Kemungkinan Solusi

Bila sebab-sebab permasalahan telah teridentifikasi, maka penting untuk membangkitkan gagasan dan alternatif, bahkan beberapa gagasan dan alternatif yang liar sekalipun untuk memecahkan masalah. Ini merupakan tahapan dalam proses pemecahan masalah yang mensyaratkan tingkat kreativitas maksimum.³⁵ Identifikasi solusi merupakan proses yang terdiri dari dua bagian :

- a. Buat daftar kemungkinan solusi
- b. Tentukan solusi terbaik

4. Pilih solusi terbaik

Pada tahap ini, keputusan harus dibuat solusi mana yang dipilih. Sebagaimana dengan keputusan apapun, beberapa faktor masuk kedalam proses.³⁶ Sublangkah berikut akan membantu untuk menentukan penyelksian solusi terbaik:

- a. Kembangkan dan berikan bobot pada kriteria
- b. Implementasikan kriteria
- c. Pilihlah solusi terbaik

5. Susun Rencana Tindakan

Pada poin ini masalah hanya baru dipecahkan di atas kertas, sekarang waktunya untuk melakukan tindakan. Dua sublangkah ini akan membantu menyusun rencana tindakan.³⁷

³⁵ Richad Y. Chang, dan Pkeith Kelly, *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah*. Hlm. 35.

³⁶ *Ibid.*, h. 39.

- a. Bagilah solusi menjadi tiga berurutan
- b. Susunlah rencana kemungkinan
- 6. Mengimplementasikan Solusi dan Mengevaluasi Perkembangan

Tiga sublangkah berikut akan membuat tahapan pemecahan masalah ini bekerja dengan berhasil :³⁸

- a. Kumpulkan data sesuai dengan rencana tindakan
- b. Implementasikan rencana kemungkinan
- c. Evaluasi hasil-hasilnya
- 4. Tipe dan Sikap Pemecah Masalah

Pernahkah kita bertanya mengapa ada orang, tim, maupun organisasi yang lebih sukses dari pada kita? jawabnya adalah karena setiap manusia memiliki sikap yang berbeda-beda. Mereka merespon masalah yang terjadi dengan cara dan gaya yang berbeda dari yang lain. Sementara orang lain melihat masalah hanya sebagai masalah, orang-orang sukses melihatnya sebagai peluang untuk memperbaiki diri, dan menjadi lebih baik.

a. Tipe Karakter Manusia Dalam Menghadapi Masalah

Sebelum kita membahas mengenai sikap seorang pemecah masalah ada baiknya kita mengetahui karakter orang dalam menghadapi masalah. Bicara tentang manusia dan lingkaran masalah di dunia ini, dapat diidentifikasi kepada beberapa tipe atau jenis manusia, di antaranya :

³⁷ Richad Y. Chang, dan Pkeith Kelly, *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah*. Hlm. 47

³⁸ *Ibid.*, h. 57

1. Tipe Pemimpi

Manusia bertipe pemimpi suka mengawang-awang. Ia senang mencetuskan ide dan gagasan baru, namun jarang mengambil tindakan untuk mewujudkannya. Ia tidak pernah berusaha mencari tahu bagaimana mengubah gagasan brilian menjadi tindakan yang nyata. Tentu saja, ia juga tidak pernah berusaha menyelesaikan masalahnya. Ia puas dengan hanya sekedar memikirkan mimpi-mimpi hebat, tetapi tidak pernah menjadikan mereka kenyataan.³⁹

2. Tipe Cepat Bereaksi

Tipe ini bukanlah orang yang khawatir menghadapi masalah, ia segera bertindak. Tentu saja, inisiatif dan kegigihan tipe ini merupakan hal positif. Namun, jika saja tipe ini tahu bagaimana berhenti sejenak, berfikir, dan melakukan sesuatu dengan tidak terburu-buru, ia pasti mampu menyelesaikan masalah dengan lebih efektif dan efisien. Orang dengan tipe seperti ini menganggap bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan kerja keras tanpa harus kerja cerdas.⁴⁰

3. Tipe Pengeluh

Tipe pengeluh adalah tipe orang yang cepat menyerah setiap kali menghadapi masalah. Ia berkata, “saya tidak mampu melakukannya.” Tidak jarang orang seperti ini sebenarnya memiliki gagasan yang luar biasa untuk menyelesaikan masalah, namun ia takut gagal.⁴¹

³⁹Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making*, hlm. 9.

⁴⁰*Ibid.*, h.10

⁴¹*Ibid.*,

4. Tipe Pengkritik

Tipe pengkritik ini berbeda dengan tipe pengeluh. Tipe ini lebih berani angkat bicara. Ia seakan-akan sebagai jawara pengkritik. Apapun rencana penyelesaian masalah yang dibuat, ia siap mengkritik, menunjuk kelemahan, dan bahkan menjatuhkan ide orang lain.⁴²

5. Tipe Pemecah Masalah

Tipe pemecah masalah berbeda dalam sikap. Tipe ini berpikir dengan melihat dunia dengan cara yang berbeda. Ketika sebagian besar orang melihat suatu masalah hanya sebagai masalah, mereka justru melihatnya sebagai peluang untuk menuju kesuksesan. Mereka fokus pada tujuan dalam menyelesaikan setiap tantangan dan masalah.⁴³

b. Sikap Pemecah Masalah

Demikian di atas merupakan sikap-sikap manusia dalam menghadapi masalah kemudian akan dibahas mengenai sikap yang dimiliki oleh pemecah masalah dan mengambil keputusan.

1. Sikap Keyakinan

Berny Gomulya dalam bukunya menuliskan tentang *The Law Of Belife* (Hukum Keyakinan). *The Law Of Belife* berkata: “apapun yang anda percayai dan yakini sepenuhnya, itu akan menjadi kenyataan”. Kita bertindak berdasarkan apa yang kita percayai dan yakini, terlepas apakah hal itu benar atau salah. Keyakinan

⁴²Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making*, hlm. 10.

⁴³*Ibid.*

kita menentukan kenyataan hidup. *You do not only believe what you see; you rather see what you already believe.* Sebenarnya, kita tidak hanya percaya pada apa yang kita lihat, tetapi kita juga harus melihat apa yang kita percayai.⁴⁴

2. Sikap Proaktif

Orang proaktif fokus pada hal-hal yang bisa mereka ubah. Mereka fokus pada solusi dari setiap masalah yang mereka hadapi. Mereka secara perlahan meluaskan lingkaran pengaruh mereka. Sebaliknya orang reaktif memfokuskan diri pada lingkaran kepedulian mereka, yaitu pada hal-hal yang tidak bisa mereka ubah.⁴⁵

3. Sikap Tenang

Lao Tzu, seorang filsuf China pernah berucap, “ketenangan merupakan sumber kekuatan yang luar biasa”. Dalam suasana yang tenang dan nyaman, otak akan mampu berpikir dengan baik. Ketenangan memberikan kekuatan bagi otak bekerja dengan baik. Berbagai alternatif untuk memecahkan masalah yang pelik tersebut, akan muncul dengan sendirinya dalam pikiran kita. Layaknya detak arloji yang terdengar dikeheningan.⁴⁶

4. Sikap Komitmen

Komitmen adalah sebuah keputusan, bukan proses. Jadi kalau kita sudah ambil keputusan itu, mari kita lakukan dengan sungguh-sungguh. Kalau tidak ada komitmen, mungkin lebih baik sistem tidak dijalankan, daripada jalannya setengah-

⁴⁴Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making*, hlm. 12.

⁴⁵*Ibid.*, h. 15.

⁴⁶*Ibid.*, h. 16.

setengah. Sudah buang-buang waktu, tenaga, uang, dan lain-lain tapi tidak ada hasilnya, karena tidak adanya komitmen.⁴⁷

5. Senantiasa belajar

Pemecahan masalah dan mengambil keputusan bukanlah sebuah bakat yang tidak bisa dipelajari yang dimiliki oleh segelintir orang tertentu saja. Ini adalah soal kebiasaan proses berpikir rasional. Semua orang bisa menjadi pemecah masalah dan mengambil keputusan yang berbobot, jika saja kita mau belajar mengembangkan keterampilan, sikap dan proses berpikir rasional yang tepat.⁴⁸

B. Alquran

1. Pengertian Alquran

Alquran atau sering pula disebut dengan kitabullah merupakan sumber utama ajaran Islam⁴⁹. Secara bahasa, kata Alquran merupakan bentuk masdar yang berasal dari قرأ - يقرأ - قراءة - قرأنا yang berarti bacaan, berbicara, tentang apa yang tertulis padanya atau melihat dan menelaah. Dikalangan para ulama dan pakar bahasa Arab, tidak ada kesepakatan tentang ucapan, asal pengambilan dan arti kata Alquran. Di antara mereka berpendapat bahwa kata Alquran itu harus diucapkan tanpa huruf hamzah. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah al-Syafi'i, al-Farra.

⁴⁷Berny Gomulya, *Problem Solving*, hlm.18

⁴⁸*Ibid.*, h. 20

⁴⁹Sudirman Suparman, *Syariah al-Islamiyah* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012) hlm. 14

Dan al-Asy'ari. Sementara al-Zajjaj dan al-Lihyani berpendapat bahwa kata Alquran tersebut harus diucapkan dengan memakai huruf hamzah⁵⁰.

Perbedaan pandangan para ulama di atas, tidak terhenti sampai pada pembahasan Alquran secara bahasa saja. Akan tetapi dalam memberikan definisi Alquran tersebut para ulama juga memiliki definisi yang berbeda-beda. Misalnya. Syekh Mahmud Syalt'ut mendefinisikan Alquran dengan :⁵¹

الفظ العربي المنزّل على نبيّنا محمد صلّى الله عليه وسلم المنقول إلينا بالتواتر

(Lafal Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan disampaikan kepada kita secara mutawatir).

Menurut Muhammad Shubhi Shalih, Alquran ialah :⁵²

الكلم المعجز المنزل على نبيّنا محمد صلى الله عليه و سلم المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته

(Kalam yang *mu'jiz* (dapat melemahkan orang yang menentangnya) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membacanya dianggap ibadah).

Manna' Al-Qaththan mendefinisikan Alquran sebagai :

كلام الله المنزل على محمد ص.م. المتعبد بتلاوته

(Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya memperoleh pahala).⁵³

⁵⁰H.A. Athaillah, *Sejarah Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.11

⁵¹ H.A. Athaillah, *Sejarah Alquran*. Hlm 14

⁵² *Ibid.*

⁵³ Rosihan Anwar, *Ulum Alquran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.33

Selain definisi di atas, masih terdapat beberapa definisi lagi. Banyaknya definisi Alquran ini adalah merupakan hal yang wajar, sebab untuk merumuskan suatu definisi Alquran yang dapat mencakup semua pengertian, sifat dan hakikat yang dimaksud beberapa patah kata sangat sulit sekali. Atas dasar itu, maka terwujudlah beberapa definisi Alquran yang berbeda-beda rumusannya. Meskipun demikian, semua definisi tersebut masih dapat diterima untuk dijadikan patokan bagi kita untuk mengetahui pengertian Alquran.

2. Kandungan Isi Alquran

Dalam buku *Syariah Al-Islamiah* yang ditulis oleh Sudirman Suparman,⁵⁴ bahwa jika ditinjau dari makna syariat dalam arti yang luas Alquran berisikan :

- a. Ajaran-ajaran mengenai kepercayaan (*akidah*), yang fokusnya adalah tauhid (*monotheisme*), yakni ke-Tuhanan (*khaliq*), alam raya dan manusia (*makhluk*).
- b. Berita (*riwayat*) tentang keadaan umat manusia sebelum Muhammad saw menjadi Nabi dan Rasul. Riwayat itu mengisahkan bagaimana akibat umat yang beriman dan yang tidak beriman, iman adalah sumber kebenaran (*al-haq*). Orang yang beriman itulah yang benar. Kepercayaan adalah motif pertama dari kebenaran sikap dan perbuatan.
- c. Berita yang menggambarkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, terutama pada kehidupan di akhirat, yakni masa kehidupan yang kedua.

⁵⁴Sudirman Suparman, *Syariah al-Islamiah*, hlm. 16.

- d. Peraturan-peraturan lahir yang mengatur tingkah laku manusia yang berisikan pengaturan bagaimana manusia berhubungan terhadap sesamanya, dengan benda dan hubungan dengan Tuhannya.

Sedangkan Athaillah mengklarifikasikan kandungan Alquran sebagai berikut :⁵⁵

- a. Akidah yang wajib diimani, baik yang berkenaan dengan Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat. Bagian yang pertama inilah yang menjadi pemisah antara iman dan kafir.
- b. Hukum-hukum yang praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, baik yang muslim maupun non muslim, dan dengan alam lingkungannya.
- c. Akhlak yang mulia, yang dapat memperbaiki kondisi perangai perorangan dan masyarakat serta mendidik rohani seseorang dan umat menjadi pribadi-pribadi yang luhur dan umat yang baik.
- d. Janji akan memperoleh balasan yang baik yang berlipat ganda bagi orang-orang yang beriman dan berbuat baik, orang-orang yang mau mencari keridhaan Allah dan mau meniti jalan yang selamat baik didunia maupun di akhirat. Dan ancaman akan menerima hukuman yang setimpal bagi orang-orang kafir dan berbuat jahat atau maksiat.

3. Fungsi dan Tujuan Turunnya Alquran

Jika kita mampu menganalisa semua fungsi Alquran yang secara harfiah terdapat dalam Alquran, jelaslah bahwa Alquran itu diturunkan Allah dalam bentuk

⁵⁵H.A. Athaillah, *Sejarah Alquran*, hlm. 33.

multi fungsi. Sangat banyak dari ayat Alquran itu sendiri yang mengisyaratkan mengenai fungsi dan tujuan diturunkannya Alquran. Kesemua itu dapat dirangkumkan dalam dua hal pokok, yaitu :

Pertama, “*rahmat*” yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia. Bila mereka menerima dan mengamalkan keseluruhan isi Alquran, maka akan mendapat kehidupan yang bahagia di dunia dan kesenangan di akhirat.⁵⁶

Kedua, sebagai “*hudan*” atau petunjuk. Kata petunjuk mengandung arti yang begitu luas. Ia dapat berarti petunjuk bagi manusia untuk mengenal Rasul dan membuktikan kebenaran serta sekaligus menjadi tanda atau identitas kerasulan. Juga menjadi petunjuk akan kebenaran Rasul, karena dalam Alquran terdapat daya mu’jizat yang menunjukkan bahwa pembawa Alquran adalah benar-benar seorang Rasul. Alquran itu bukan ciptaannya sendiri, tetapi ciptaan Allah, sedangkan Rasul hanya menyampaikan firman Allah tersebut.⁵⁷

Alquran merupakan sumber petunjuk bagi kehidupan manusia. Petunjuk Alquran itu dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk ;

Pertama, petunjuk langsung. Maksudnya, dalam Alquran itu terdapat aturan-aturan, dan petunjuk dalam bentuk tuntutan, larangan atau membiarkan. Di sini terdapat batasan mengenai apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, baik

⁵⁶Sudirman Suparman, *Syariah al-Islamiyah*, hlm. 20

⁵⁷*Ibid*,

dalam hubungannya dengan Allah swt, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁵⁸

Kedua, petunjuk yang tidak langsung. Maksudnya, dalam Alquran terdapat pokok-pokok dasar ilmu pengetahuan yang melingkupi segenap bidang. Pokok dasar ilmu pengetahuan dalam Alquran memerlukan pengembangan melalui nalar manusia sehingga menjadi satu ilmu yang sistematis.⁵⁹

Dari pemaparan mengenai isi kandungan Alquran di atas maka jelaslah bahwa Alquran merupakan petunjuk, pedoman, dan tuntunan bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan dan juga menjadi rujukan dalam mengambil sebuah keputusan ketika manusia itu berbenturan dengan berbagai persoalan-persoalan dalam hidup.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan sampai saat ini diberbagai perpustakaan dan perguruan tinggi, penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang “*Problem Solving* Dalam Alquran Analisis Tafsir Al-Azhar” belum ditemukan secara detail. Namun demikian ada penelitian yang relevan dengan objek penelitian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Erlan Sundari Nst dalam skripsinya Tahun 2016 “Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah Dalam Alquran”. Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh banyaknya teori manajemen yang datang dari dunia barat dan begitu pula halnya dengan

⁵⁸Sudirman Suparman, *Syariah al-Islamiah*. Hlm. 24.

⁵⁹*Ibid.*, h .25

prinsip-prinsip manajemen yang lebih besar didominasi oleh manajemen barat yang dikembangkan atas dasar rasio dan sistem pelaksanaan yang berpahamkan sekuler serta tidak relevan dengan norma-norma yang bersandarkan dengan ajaran Islam yang kini tengah berkembang dalam kehidupan manusia modern. Dalam penelitian jarang sekali Alquran untuk dibahas khususnya dalam pembahasan tentang manajemen dakwah, begitu juga dengan pemahaman terhadap ayat-ayat yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar manajemen dakwah yang harus dijadikan acuan dalam memimpin organisasi dakwah, sehingga kegiatan dakwah belum mengalami perubahan totalitas.

2. Zaniarti dalam artikelnya Tahun 2014 “Manajemen Islami Perspektif Alquran”. Artikel ini dilatarbelakangi karena pada dasarnya ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran mengajarkan tentang kehidupan yang serba terarah dan teratur. Teori dan konsep manajemen yang digunakan saat ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam perspektif Islam manajemen itu telah ada paling tidak ketika Allah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian di atas, peneliti menemukan perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis buat, yaitu bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokus pada problem solving dalam Alquran yang digambarkan dalam Alquran. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*)

Yang menjadi persamaan dasar antara penelitian yang penulis buat dengan penelitian yang di atas adalah bahwa objek penelitian yang peneliti lakukan dengan

objek penelitian yang Erlan dan Zaniarti sama-sama menjadikan Alquran sebagai objeknya dan juga memiliki kesamaan metode penelitian yakni metode kepustakaan (*library research*). Sedikit yang menjadi perbedaan adalah bahwa dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih jelas kepada analisis tafsir dari seorang pemikir Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mewujudkan tulisan ini menjadi tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan yang dimaksudkan penulis adalah dengan menggunakan pendekatan tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka, yaitu ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan *problem solving*. Adapun substansi kajiannya adalah *problem solving* (pemecahan masalah) dalam tafsir Al-Azhar yang ditafsirkan oleh Buya Hamka. Dalam hal ini penulis juga mempelajari sejumlah literatur yang berkenaan langsung dengan pembahasan.

B. Sumber Data

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendalami literatur yang mempunyai hubungan langsung dengan judul yang dibahas, sehingga tulisan ini didasarkan pada Alquran dan buku-buku *problem solving* dalam kaitannya dengan pembahasan dan kajian-kajian literatur lain, yakni yang menyangkut dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari dua sumber, yaitu sumber primer dan skunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dari sumber data utama.

Dalam hal ini yang menjadi sumber utama adalah :

Hamka, 1983, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku tambahan sebagai referensi pendukung, adapun sumber data skunder dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan berbagai data dari buku-buku yang relevan dengan problem solving, yaitu:

- a. Berny gomulya, 2012, *Problem Solver And Decision Making For Improvement*. Jakarta: PT Gramedia
- b. Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, 2016, *Problem Solver; Nikmati Hidup Anda*. Jakarta : PT Gramedia.
- c. Richad Y. Chang dan P.Keith Kelly, 2000, *Langkah-langkah Pemecahan Masalah*. Jakarta : PT Pustaka Binaman Persindo
- d. Kartini Kartono, 2016, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- e. Abdullah Ad-Dumaji, 2016, *Kepemimpinan Dalam Islam*, Jakarta : Ummul Qura

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan analisis isi, yakni penulis akan menganalisis tema-tema ayat Alquran yang berhubungan dengan problem solving yang ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam

Tfasirnya Al-Azhar. Selanjutnya data akan dipaparkan secara deskriptif dan kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif, yaitu menganalisis data yang sifatnya khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersipat umum dari berbagai literatur sebagai pendukung kelengkapan bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan.

BAB IV

PROBLEM SOLVING DALAM ALQURAN

ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR

A. Langkah-langkah Pemecahan Masalah dalam Alquran

1. Musyawarah dan Diskusi

Dalam Islam, melalui kitab sucinya Alquran bahwa setiap ingin menyelesaikan sebuah persoalan ataupun masalah, langkah awal yang harus dilakukan adalah musyawarah. Dalam persoalan apapun, bagaimanapun, baik itu dalam hal kepemimpinan, persoalan keluarga, maupun dalam hal *problem solving* ini, musyawarah adalah jalan utamanya.

Menurut istilah musyawarah adalah meminta pendapat orang lain atau orang-orang yang berpengalaman pada suatu perkara atau masalah untuk mencapai pendapat yang lebih mendekati kebenaran⁶⁰. Dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 Allah Swt berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

⁶⁰ Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, (Jakarta : Ummul Qura, 2016) hlm. 476

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S Ali-Imran: 159)

Dalam tafsir Al-Azhar yang dikarang oleh Buya Hamka dijelaskan, dalam menangani urusan agama, ibadah, syariat dan hukum dasar, itu semua dari Allah. Akan tetapi jika berkenaan dengan urusan dunia semisal perang dan damai, menjalankan ekonomi, ternak, bertani, dan hubungan-hubungan biasa antara manusia (*Human Relation*), hendaklah dimusyawarahkan. Berdasarkan kepada pertimbangan *maslahat* (apa yang lebih baik untuk umum) dan *mafsadat* (apa yang membahayakan). Sebab tidak semua urusan duniawi dijelaskan secara rinci dalam Alquran.⁶¹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar mengajak orang-orang untuk bermusyawarah. Dalam ayat ini jelas bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin. kepadanya datang perintah agar mengambil sebuah keputusan. Setelah mendengarkan semua pertimbangan dan bertukar pikiran barulah beliau mengambil sebuah keputusan.⁶²

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987) hlm. 131.

⁶² *Ibid.*, h. 133.

Dalam sebuah pemecahan masalah keputusan sebenarnya berada ditangan seorang pemimpin. Akan tetapi pemimpin harus menyadari bahwa yang paling memahami sebuah persoalan adalah bawahan yang melakukan langsung sebuah kegiatan itu. Katakanlah masalah produksi menurun atau konsumen berpaling, maka yang paling mengerti dalam hal ini adalah karyawan atau manajer pemasaran. Dengan itu pemimpin dalam hal ini perlu melakukan musyawarah dengan kepala bidang yang didalam bidangnya itu terdapat sebuah persoalan atau masalah.

Istilah lain dari musyawarah ialah diskusi, penulis tidak menemukan secara pasti perbedaan yang sangat mendasar dari kedua istilah tersebut akan tetapi ada beberapa persamaan antar musyawarah dan diskusi yakni merupakan sebuah perkumpulan untuk membahas dan merampungkan sebuah persoalan. Jika Islam memandang bahwa musyawarah adalah meminta pendapat, maka diskusi adalah pembicaraan bebas (*Free Talk*) yang diarahkan pada pemecahan masalah.

Musyawarah dan diskusi memiliki manfaat yang positif dalam penyelesaian masalah atau *problem solving*. Sebab dalam diskusi dan musyawarah akan didapat penggalan fakta. Yaitu fakta yang diharap-harapkan, diinginkan, dicita-citakan, atau diangan-angankan; merupakan fakta *dass sollen* atau “yang akan terjadi”. Dalam diskusi diharapkan terdapat interaksi timbal balik yang terarah, sehingga keputusan solusi atas sebuah masalah mudah untuk ditetapkan.⁶³

⁶³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hlm. 149

Tujuan dari musyawarah dan diskusi ini adalah untuk memikirkan beberapa alternatif kemungkinan pemecahan, yang diperlukan dalam mengambil sebuah keputusan. Dan untuk mendapatkan informasi dan data selengkap mungkin serta memikirkan cara penyelesaian masalah seefisien mungkin. Disamping itu hal ini dipakai sebagai forum untuk bertukar informasi, pendapat dan pengalaman dalam bentuk tanya jawab yang teratur, dengan tujuan mendapatkan pengertian yang lebih luas, penjelasan yang lebih jelas, dan langkah pemecahan yang lebih cermat tentang sebuah persoalan.⁶⁴

2. Analisis Situasi dalam Alquran

Berni Gomulya mengemukakan bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah adalah dengan menganalisis situasi. Analisis situasi yang dimaksudkan oleh Berny adalah dengan memecah komponen permasalahan yang dihadapi, hal ini dilakukan untuk mempermudah menjawab setiap masalah yang ada. Metode ini membantu penggunanya mengidentifikasi, memahami, dan menata masalah sesuai dengan urutan prioritasnya, serta mempermudah menentukan langkah berikutnya untuk menanggulangi setiap masalah.⁶⁵

Analisis situasi yang Berny kemukakan menganjurkan untuk setiap pemecah masalah untuk mampu melihat, merenungkan situasi yang ada sehingga akan

⁶⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hlm. 149.

⁶⁵ Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making For Improvement* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 55.

ditemukan masalah-masalah yang ada dan dipisah sesuai dengan urutan prioritas kepentingannya.

Dalam Alquran sangat banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk melihat, merenungkan, dan memikirkan kejadian-kejadian yang terdapat dipermukaan bumi ini, seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Ghasyiyah ayat 17-20 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۚ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۚ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ۲۰

Artinya :17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan .18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan.19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan 20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.(Q.S Al-Ghasyiyah :17-20)

Disuruh memandang atau merenungkan dalam ayat ini bukan semata-mata melihat memandang-mandang saja. Melainkan membawa apa yang terlihat oleh mata kedalam alam fikiran dan difikirkan, itulah yang disebut memandang. Kira-kira seperti itulah analisis situasi melihat keadaan yang begitu rumit lalu memikirkan

memilah-milah keadaan sehingga menjadikannya komponen-komponen yang terpisah antara komponen satu dengan yang lainnya.⁶⁶

Sebagaimana yang disinggung dalam ayat di atas seberapa mampu kita menganalisis sebuah situasi yang didalamnya banyak terdapat beberapa persoalan yang harus dipilah dengan menganalisis situasi tersebut. Sehingga didapatlah sebuah keputusan bahwa kebesaran Allah Swt adalah di atas segalanya.

Analisis situasi merupakan sebuah proses memecah komponen permasalahan yang sedang dihadapi, hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah menjawab setiap masalah. Metode ini adalah metode yang membantu penggunaanya mengidentifikasi, memahami dan menata masalah sesuai dengan urutan prioritasnya, serta melakukan langkah selanjutnya untuk menanggulangi masalah.⁶⁷

Kemungkinan besar dalam menganalisis situasi akan ditemukan banyak persoalan-persoalan yang terjadi. Sebagaimana yang termaktub dalam ayat di atas, disaat kita menganalisis, memikirkan, dan merenungkan kehidupan dunia ini gambaran yang didapat adalah tentang kebesaran Allah Swt. Kebesaran itu tidak hanya didukung oleh satu komponen saja, akan tetapi melengkapi satu sama lain mulai dari bagaimana, unta diciptakan, langit bagaimana ia diangkatkan, gunung bagaimana dia telah dipancangkan dan bumi bagaimana dia telah dihamparkan.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 137.

⁶⁷ Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making For Improvement..* hlm. 55

Zamakhshari dalam tafsirnya mengatakan, bahwa arti dari ayat di atas menyuruh memandang bertujuan untuk manusia agar dapat menyaksikan kebesaran *qudrat iradat* khaliq pencipta alam ini, yang manusia hanya tinggal memakainya saja. Karena untuk menemukan kebesaran Allah Swt tidak dapat dilihat hanya dalam satu sisi saja.⁶⁸

Begitu juga halnya dalam menyelesaikan masalah yang besar. Untuk membantu kita melihat lebih jelas masalah apa yang tengah terjadi besar atau kecilnya masalah, perlu diadakan identifikasi setiap komponen yang ada dalam situasi tersebut, caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci seperti: hal apa yang sekiranya sangat penting dalam situasi ini? Masalah-masalah apa yang perlu dilihat dan ditangani? Adakalanya kita sudah tahu apa yang harus dilakukan dengan sejumlah masalah yang dihadapi . tetapi, sebuah situasi yang kompleks sangat mungkin memiliki berbagai lapisan masalah.

Masalah-masalah yang sudah teridentifikasi biasanya masih bersifat kompleks, umum, dan tidak spesifik. Masalah kompleks adalah masalah yang terkait satu sama lain. Dalam hal ini, masalah-maslaah tersebut perlu diklarifikasi sehingga menjadi masalah-masalah tunggal. Mengklarifikasi masalah kompleks dilakukan dengan cara memisahkan secara horizontal atau vertikal.⁶⁹

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 137

⁶⁹ Berny Gomulya, *Problem Solving And Decision Making For Improvement* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 58

Kedua hal yang mirip namun berbeda dapat kita lihat antara ayat di atas dengan analisis situasi dalam pemecahan masalah dengan merenungkan, melihat kejadian di dunia untuk menemukan kebesaran Allah Swt. Dalam menemukan masalah yang besar dan memecahkannya kita harus memilah komponen masalah yang terdapat dalam sebuah situasi. Dan sebaliknya untuk melihat kebesaran Allah Swt yang kongkrit kita perlu melihat kejadian-kejadian luar biasa yang terdapat dalam keadaan kehidupan dunia lalu menyatukann komponen yang ada didalamnya sehingga jelas dan terbuktilah kebesaran Allah Swt tersebut.

3. Analisis Persoalan Potensial Dalam Alquran

Richada Y. Chang langkah kedua dalam memecahkan masalah adalah dengan menganalisis sebab-sebab potensial. Menganalisis sebab-sebab potensial adalah tahap pemecahan masalah ketempat mana pertanyaan perlu diajukan dan informasi perlu dikumpulkan serta disaring.

Dalam Q.S An-Nahal ayat 79 Allah Berfirman :

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٧٩

Artinya ; Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman. (An-Nahal :79)

Jika pada ayat sebelumnya kita diperintahkan untuk merenungkan beberapa komponen didalam suatu situasi. Maka dalam ayat ini kita diperintahkan untuk melihat khusus atau memperhatikan dengan baik satu komponen dan sebab mengapa komponen ini menjadi sebuah keadaan yang sempurna atau menjadi permasalahan yang kompleks.

Begitu halnya dengan analisis sebab-sebab potensial kita harus mampu menganalisis suatu masalah yang telah menjadi masalah tunggal, tentang apa penyebab masalah itu terjadi sehingga mudah untuk merumuskan keputusan solusi atas masalah yang ada.

Sebelum menentukan persoalan, perlu untuk memahami persoalan itu sendiri dengan baik. Untuk membangun deskripsi yang menyeluruh dalam hal ini perlu dilakukan pengumpulan informasi yang spesifik mengenai persoalan yang dihadapi, beserta dampaknya. Informasi ini akan membantu mendapatkan gambaran, atau deskripsi, persoalan yang lebih jelas. Deskripsi persoalan juga membantu untuk menguji kemungkinan penyebab mana yang paling akurat.⁷⁰

Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya sesudah kita disuruh melihat langit dan bumi, kemudian menekur menilik dan mengukur diri sendiri sejak dilahirkan kebumi, kini kita diperintahkan untuk memperhatikan burung yang terbang.

⁷⁰ Berny Gomulya, *Problem Solving*, hlm. 82

Alangkah indah terbangnya dan alangkah merdu suaranya. Coba lihat sayapnya mengepak, dan terkadang menyongsong angin. “tidak ada yang menahan mereka, kecuali Allah” nampaknya mudah saja, tetapi setelah manusia pun diberi anugerah Allah dengan ilham, dapatlah mereka membuat kapal dan udara, dan merekapun terbang pula sekarang di udara lapangan itu.⁷¹

Burung terbang di udara adalah suatu keajaiban, hanya saja hal ini biasa terlihat. Kejadian badannya, sayapnya yang dibatasi dengan tulang binatang yang melata di bumi. Dia dapat terbang dan dia dapat pula hinggap. Ekornya laksana kemudi bagi terbangnya menyeruak angin. Amat mengherankanlah tenaga yang ditanamkan oleh Allah pada dirinya sehingga ia bisa terbang dan tidak jatuh.⁷²

Sebab-sebab potensial bisa dikategorikan dalam berbagai cara, seperti *material* (bahan), *Methods* (Metode), *Machines* (mesin), dan *People* (orang) yang biasa dikenal dengan 3 M dan satu P, atau *Surrounding* (lingkungan), *Suppliers* (pemasok), *System* (sistem), dan *skills* (Keterampilan) atau dikenal dengan 4S dan sebagainya.⁷³

Ayat di atas sesuai dengan tafsiran Buya Hamka jelas menganjurkan untuk kita melakukan analisis sebab-sebab potensial yang memungkinkan seekor burung dapat terbang dengan bebas dan keindahan suaranya. Begitupula halnya dengan pemecahan masalah dalam tahap analisis sebab-sebab potensial yang memungkinkan terjadinya

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 275

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 275

⁷³ Richard Y. Chang, P. Kheit Kelly, *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 2000) 25

sebuah masalah. Dengan melihat bagaimana masalah itu bisa muncul kepermukaan, dibidang apa hal itu paling menonjol, apakah itu pada bagian metode melakukan sesuatu, atau mesin yang tidak layak pakai atau mungkin *suppliers*, dan kemungkinan besar sebab potensial sebuah masalah itu terdapat pada orang-orang yang melakukan suatu kegiatan bukanlah orang yang ahli dalam bidangnya.

Taubahnya bagaikan analisis persoalan potensial yang dilakukan oleh Buya Hmaka tentang bagaimana burung bisa terbang dengan bebas dan bersuara merdu. Ialah karena ia memiliki sayap sebagai mesin penggerakannya, ia memiliki ekor untuk kemudianya dan tentunya terdapat kekuasaan Allah Swt sebagai faktor utama sebab indahnya burung yang berterbangan di angkasa.

4. Analisis Keputusan dalam Alquran

Pembuat keputusan berarti membuat pilihan yang bijak atas pertukaran yang dilakukan. Keputusan yang efektif akan dihasilkan apabila kita sepenuhnya mengetahui, dan telah mempertimbangkan resiko-resiko yang meliputi keputusan itu, riset menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang efektif terlebih dahulu menelaah semua faktor yang ada, sebelum dia menjatuhkan pilihannya.

Dalam Q.S al-Hsyr ayat 18 Allah Swt telah mengingatkan untuk lebih hati-hati dalam menetapkan sebuah keputusan yang akan dilakukan dihari esok, dengan melihat kembali apa yang telah dilakukan dimasa yang lampau.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Hasyr 18)

Tafsir dari makna “dan hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok” adalah berfikir, merenung dan bermenung, tafakur dan tadzakur (memikirkan dan mengingat) apalah yang diperbuatnya untuk hari esok.⁷⁴ Ayat ini memberi peringatan yang cukup jelas dalam memutuskan sebuah keputusan yang didapat dari hasil evaluasi kembali dari analisis situasi dan persoalan yang telah dilakukan sehingga kemungkinan besar tepatnya sebuah solusi akan didapatkan.

Dalam mengambil sebuah keputusan bukanlah merupakan hal yang mudah. Sebab dalam menentukannya banyak hal yang harus dipertimbangkan dengan matang, dibutuhkan kemahiran yang sangat matang dalam menyeleksi dan menentukan keputusan yang paling tepat.⁷⁵

Buya Hamka menafsirkan hari esok adalah merupakan hari akhirat. Akhirat adalah tujuan akhir dari setiap perjalanan. Dalam pemecahan masalah tujuan akhir berhasil atau tidaknya sebuah keputusan dapat dilihat ketika keputusan itu nyata

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm 72

⁷⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hlm. 145

dilakukan dan dapat dirasakan efeknya. Renungkanlah oleh diri apakah yang telah terlebih dahulu diamalkan untuk didapati di akhirat kelak.

Kalimat “renungkanlah oleh diri apakah yang telah terlebih dahulu diamalkan” dari penafsiran Buya Hamka di atas memiliki makna yang sangat luas, bisa mencakup tentang sebuah analisis situasi dalam pemecahan masalah dan juga melihat kembali urutan kemungkinan solusi dan kemudian menetapkan solusi terbaik untuk dilakukan.

Kalimat “berfikir, merenung dan bermenung, *tafakur* dan *tadzakur* (memikirkan dan mengingat) apakah yang diperbuatnya untuk hari esok”. Juga memiliki makna yang cukup luas diantaranya adalah, dalam memilih solusi terbaik harus memperhatikan hal-hal yang kemungkinan akan terjadi. Sebab dalam menyelesaikan masalah hal yang sangat urgen untuk dipahami adalah bahwa setiap kesulitan ada kemudahan dan begitu juga sebaliknya, tidak ada hal yang tidak memiliki kesulitan sesudahnya, dan tidak ada pula kesulitan yang tidak memiliki kemudahan bersamanya.

Membuat sebuah keputusan berarti membuat pilihan yang bijak atas pertukaran yang dilakukan. Keputusan yang efektif akan dihasilkan apabila sepenuhnya mengetahui, dan telah mempertimbangkan resiko-resiko yang meliputi keputusan itu. Riset menunjukkan bahwa mengambil keputusan yang efektif terlebih dahulu menelaah semua faktor yang ada, sebelum menjatuhkan sebuah pilihan.⁷⁶

⁷⁶ Berny Gomulya, *problem Solving*, hlm. 108

Stuart Chase dalam bukunya *The Proper Study Of Mankind*, mengemukakan bahwa untuk memecahkan macam-macam permasalahan, manusia selalu diharuskan melakukan pilhan dari sekian banyak alternatif. Untuk sampai pada suatu keputusan, manusia menggunakan enam langkah sebagai berikut :⁷⁷

- a. Memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memohon restu dan petunjuk dari orang-orang bijaksana
- c. Mendasarkan diri pada firasat sehat atau common sense
- d. Melandasakan diri pada daya pikir yang logis
- e. Menggunakan cara-cara penyelesaian ilmiah

5. Analisis Persoalan Potensial Dalam Alquran

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal tadi bahwa sesungguhnya di setiap kesulitan pasti ada kemudahan, dan begitu juga sebaliknya disetiap kemudahan pasti ada kesulitan. Tidak akan pernah ditemukan kesulitan tanpa kemudahan dan kemudahan tanpa kesulitan.

Persoalan potensial adalah persoalan-persoalan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Analisis ini adalah metode yang akan membantu kita memaksimalkan peluang keberhasilan saat kita menerapkan keputusan, perubahan, atau tindakan. Ini berarti kita mengantisipasi kemungkinan gagal dari setiap keputusan yang diambil.⁷⁸

⁷⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hlm 147

⁷⁸ Berny Gomulya, *Problem Solving*. Hlm 133

Kesemua itu tidak akan pernah terlihat jikalau tidak ada tindakan untuk mengaplikasikan secara nyata keputusan yang telah didapat. Keputusan atau solusi terbaik perlu dibuktikan di lapangan dan bukan hanya sebatas janji di atas kertas saja. Bukti dari keputusan adalah wujud dari pelaksanaan.

Dalam Q.S Al-Insyirah Allah Berfirman :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝٧

Artinya : Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.(Q.S Al-Insyirah :7)

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka Menafsirkan bahwa apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan, *Fan-shab* yakni bersiaplah memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan engkau mulai lagi tidaklah terlepas dari pada kesulitan. Disinilah letak perlunya analisis persoalan potensial setiap diri harus meyakini bahwa keputusan yang ada tidaklah sempurna seutuhnya karena kesempurnaan itu hanya miliki Allah Swt semata.

Kalimat “dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai yang akan dilaksanakan tidak terlepas dari kesulitan” di atas memberikan isyarat bahwa analisis persoalan potensial ini perlu untuk dilakukan. Karena memang pada hakikatnya setiap kesulitan ada kemudahan begitu pula sebaliknya. Hal ini benar-benar harus mampu untuk di analisis guna memperlambat hadirnya sebuah persoalan baru dan antisipasi persiapan solusi untuk memecahkannya.

Akan tetapi ilham ataupun hidayah akan senantiasa diberikan oleh Allah jika dalam melaksanakan keputusan solusi yang ada didasari dengan kekuatan iman dan tawakkal kepada Allah. Dan janganlah sekali-kali lupa yaitu:

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبُ ۝

Artinya : dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S Al-Insyirah: 8)

B. Sikap Pemecah Masalah Dalam Pandangan Alquran.

1. Keyakinan Yang Kuat Bahwa Setiap Masalah Memiliki Solusi

Jemmy Setiawan dalam bukunya *Problem Solver* mengatakan terdapat beberapa sifat manusia dalam menghadapi masalah.

Berbicara mengenai manusia dalam lingkaran masalah di dunia ini dapat diidentifikasi beberapa jenis manusia. Salah satu diantaranya adalah manusia “pengaduh”. Sedikit saja dililit masalah, manusia ini akan sakit berkepanjangan. Seakan dirinya rapuh ditimpa masalah. Sebenarnya lebih tepat disebut rapuh karena batinnya yang tidak mampu menerima beban yang seolah berat, padahal belum tentu sebenarnya berat. Manusia pengaduh ini biasa sensitif, yang paling banyak berproses adalah perasaan dari pada akal dan pikiran warasnya. Maka biasanya manusia pengaduh lebih banyak mengeluh daripada memahami masalah pokok yang sedang ia alami, seakan masalah yang mereka alami kekal selamanya. Dan ketika

mereka dalam keadaan senang , yang menjadi pikiran mereka adalah bagaimana agar putaran kesenangan itu tetap kekal dan tidak berubah menjadi kesusahan.⁷⁹

Dalam Q.S Al-Insyiraah Allah Berfirman :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Artinya : 5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan 6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al-Insyirah : 5)

Buya Hamka mengatakan bahwa ayat ini adalah sunnatullah, dimana nabi muhammad Saw merasa berat beban itu sampai seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Akan tetapi disamping beratnya beban atau beserta dengan beratnya beban yang dipikul oleh Nabi, namanya diangkat oleh Tuhan ke atas atau namanya dimuliakan di sisi Allah Swt.⁸⁰

Begitu juga halnya dalam sebuah lembaga maupun organisasi. Semakin tinggi masalah yang harus dipecahkan seorang pemimpin maka semakin diperhitungkan pula posisi yang sedang ia duduki, kemungkinan besar seorang pemimpin tersebut akan mendapatkan *reward* atas keputusan soslusi jika keputusan itu tepat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan *fanismen* akan didapat jika ia gagal dalam memecahkan masalah.

⁷⁹ Jemy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem Solver* (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 4

⁸⁰ Hamka, *tafsir Al-Azhar*, hlm. 197

Pada hakikatnya memang begitulah situasi kehidupan yang dihadapi, setiap masalah pasti ada jalan solusi, setiap kesulitan pasti ada kemudahan, kita tidak akan menemukan kesulitan tanpa ada kemudahan, begitu pula kemudahan tanpa ada kesulitan. Inilah perjuangan hidup. Dan ini dapat diyakini oleh orang-orang yang telah mengalami.

Dalam surah dan ayat yang berbeda Allah Swt juga Berfirman :

...سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧

Artinya :... Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini lebih khusus sifatnya, yaitu memberikan harapan kepada suami isteri yang dalam kesempitan tekanan-tekanan ekonomi dalam rumah tangga, sesudah kesempitan akan lapang. Buat bujukan rumah tangga memang ayat inilah yang tepat. Perbedaan yang mendasar yang terdapat pada kedua ayat di atas adalah penggunaan kata *ma'a* dan *ba'da* yang berarti beserta dan sesudah. kata *ba'da* hanya ditujukan kepada suami dan istri karena dalam penafsiran Buya Hamka ayat ini terkhusus kepada pasangan suami dan istri yang sedang mengalami kesulitan dalam rumah tangga.⁸¹

Akan tetapi untuk para pemimpin para pemecah masalah, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi kita Muhammad Saw, bukanlah sesudah sulit baru akan mudah, bahkan dalam kesulitan itu sendiri ada kemudahan. Pada mulanya memang terkadang

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 198

manusia tidak mampu untuk melihatnya, namun jika diperhatikan dengan iman barulah jelas kelihatan.

Kelebihan yang dimiliki manusia ialah mampu tetap bertahan ditengah gemelut masalah yang dihapai. Hal ini dapat dilihat dari usia manusia yang rata-rata di atas 70 tahun atau bahkan sampai 90 hingga 100 tahun tetap tegar berdiri dalam kemelut kehidupan dunia yang penuh dengan persoalan-persoalan di dalamnya. Sebab manusia memiliki akal dan pikiran sehingga mampu menciptakan pola tersendiri dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi.⁸²

Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh keyakinan terhadap kedua surah di atas. Dimana kalimat “sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” diulang hingga dua kali dalam surah di atas. Dan itu memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai dengan kemudahan, dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangya.

Efek dari masalah yang ada menjadi sebab akal berjalan, yang bermuara kepada berjalannya fikiran untuk mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakini bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam kehidupan, dapat menjadikan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya mampu menjadikan manusia menjadi manusia yang dinamis.

Apa yang dikatakan Buya Hamka dalam tafsirnya tersebut benar adanya, sebab masalah yang ada, kesulitan, kesukaran, kepahitan pengalaman hidup telah menjadi stimulus yang positif dalam kehidupan manusia sehingga banyak respon yang

⁸² Jimmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem Solver*, hlm. 2

hadir memberikan sumbangsih metode pemecahan masalah dalam kehidupan manusia disegala lini.

2. Keimanan

Dalam Q.S At-Taghaabun 11 Allah Swt berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ١١

Artinya : Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S At-Taghaabun ; 11)

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan jika musibah itu tetap datang cara yang paling ampuh dalam menghadapinya ialah beriman. Sebab dalam lanjutan ayat Tuhan berfirman “dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk pada hatinya.” Apabila iman ada, pastilah Allah memberikan petunjuk untuk mengatasi musibah atau masalah itu. Tetapi kalau iman tidak ada, musibah atau masalah akan membuatnya hancur dan jatuh. “dan Allah atas tiap-tiap sesuatu maha mengetahui.”⁸³

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 244

Kehidupan susah, kemiskinan, kemelaratan, kesakitan, penderitaan, kematian keluarga, jatuh dari jabatan, dan sebagainya semuanya itu musibah, atau fitnah penguji iman. Tetapi kemewahan, kekayaan yang tiba-tiba, pangkat dan kebesaran, nama yang harum, popularitas dan seumpunya, itupun fitnah dan itupun ujian dari kekuatan batin.⁸⁴

Kedua musibah ataupun masalah itu tidak akan dapat ditangkis kalau iman tidak ada. Dan hati tidaklah akan menerima petunjuk. Oleh sebab itu bagaimanapun musibah atau fitnah yang datang yang buruk ataupun yang baik, dukacita ataupun sukacita, namun ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul hendaklah tetap dipegang teguh. Agar hati mendapat petunjuk solusi keputusan sikap atas musibah atau masalah yang datang.

Dalam buku *The Lider in You*, Berny Gomulya mengatakan tentang *The Low of Belief* (Hukum Keyakinan). *The Law of belief* berkata:

“apapun yang anda percayai dan yakini sepenuhnya, itu akan menjadi kenyataan. Kita bertindak atas apa yang kita percayai, dan yakini, terlepas apakah itu benar atau salah. Keyakinan menentukan kenyataan hidup. *You do not only believe what you see; you rather see what you already believe.* Sebenarnya, kita tidak hanya percaya pada apa yang kita lihat, tetapi kita juga melihat apa yang kita percayai. Jika kita meilhat bahwa masalah tidak bisa diselesaikan, pintu jalan keluar akan tertutup.

⁸⁴ *ibid*

Sebaliknya, jika kita melihat bahwa ada jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapi, pintu solusi akan terbuka lebar.⁸⁵

Apa yang dikatan Berny di atas sangat sesuai dengan apa yang telah difirmankan Allah pada ayat yang telah terurai sebelumnya. Keimanan memiliki posisi terpenting dalam setiap hal tidak terkecuali dalam penyelesaian ini. Percaya kepada Allah sehingga hati akan mendapat petunjuk.

3. Bertawakkal

Suatu pegangan dalam menempuh segala hal termaktub dalam Q.S At-Taghaabun 13 :

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٣

Artinya : (Dialah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja. (Q.S At-Taghaabun: 13)

Meneguhkan kepercayaan atas keesaan Allah. Sehingga segala ingatan, segala cita-cita dan segala tujuan terhimpun kepada Allah. Apapun musibahnya atau masalah yang datang menimpa, jika diri sudah tawakkal kepada Allah, menyerah bulat, atau pasrah, dengan sendirinya jiwa akan menjadi kuat. Karena dalam pengalaman hidup orang yang beriman kepercayaan terhadap Allah dan akidah

⁸⁵ Berny Gomulya, *Problem Solving*, hlm. 13

Tauhid, itulah dia, lain tidak menyebabkan jiwa menjadi kebal menghadapi segala kemungkinan.

Dengan tawakkal bukan berarti manusia harus berhenti berusaha segala daya dan upaya sebagai insan, segala kecerdikan dan kecerdasan akal akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tetapi seorang mukmin sangatlah insaf bahwa kepandaianya, ikhtiar dan usahanya sebagai manusia sangatlah terbatas. Sangat banyak hal yang ghaib bagi manusia, bahwa hal yang nyatapun bagi sebahagian manusia masih ghaib.

4. Bersabar

Disamping keimanan yang kuat dan bertawakkal kepada Allah maka langkah yang selanjutnya adalah bersabar dan sholat. Dalam Q.S Al-Baqarah Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah :153)

Sampai seratus kali kalimat sabar tersebut dalam Alquran. Hanya dengan sabar orang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar orang dapat

mencapai derajat iman dalam perjuangan. Hanya dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan.⁸⁶

Lao Tzu, seorang filsuf cina pernah berucap, “ketenangan merupakan kekuatan yang luar biasa” dalam suasana yang tenang dan nyaman, otak akan mampu berpikir dengan baik. Ketenangan memberikan kekuatan bagi otak untuk bekerja dengan baik. Berbagai alternatif untuk memecahkan masalah yang pelik tersebut akan muncul dengan sendirinya dalam pikiran.⁸⁷

Apabila sabar dan tenang telah dipakai dengan setia dan yakin, kita akan merasa bahwa kian lama hijab (dinding) kian terbuka. Berangsur-angsur jiwa kita akan terlepas dari belenggu kesulitan itu sebab Tuhan telah berdaulat dalam hati kita.

Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa *problem solving* dalam Alquran dilakukan dengan melalui musyawarah, analisis situasi, analisis sebab-sebab potensial, analisis keputusan dan analisis persoalan potensial. Serta seorang pemecah masalah harus memiliki beberapa sikap yaitu keyakinan, keimanan, kesabaran dan tawakkal.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 21

⁸⁷ Berny Gomulya, *Problem Solving*, hlm. 17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *problem solving*, maka peneliti menyimpulkan bahwa *problem solving* dalam Alquran menurut Tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Penyelesaian Masalah
 - a. Musyawarah. Musyawarah secara istilah adalah meminta pendapat kepada orang yang mengerti. Dalam hal *problem solving*, untuk menemukan suatu masalah diperlukan bermusyawarah kepada orang-orang yang mengerti di bidangnya, misalnya saja jika masalah ditemukan di bidang pemasaran maka karyawan ataupun manager pemasaranlah yang paling mengerti permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S Ali-Imran ayat 159.
 - b. Analisis Situasi. Proses dalam menganalisis situasi diibaratkan seperti proses menemukan kebesaran Allah. Untuk melihat kebesaran yang Allah miliki, manusia tidak cukup hanya melihat satu komponen saja akan tetapi harus melihat komponen yang lainnya juga. Begitu juga dalam hal *problem solving*, seorang pemecah masalah harus mampu melihat masalah yang kompleks karena dalam sebuah masalah yang besar terdapat beberapa masalah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Ghasyiyah ayat 17-20.
 - c. Analisis Persoalan dan Sebab-sebab Potensial. Analisis ini adalah tahap kedua setelah analisis situasi, dalam tahap ini seorang pemecah masalah dituntut

agar lebih mampu melihat sebab akibat dari munculnya sebuah masalah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S An-Nahal ayat 79. Dalam ayat ini memerintahkan untuk memperhatikan seekor burung bagaimana ia bisa terbang dan lain sebagainya, sama halnya dengan tahap ini seorang pemecah masalah harus mampu memperhatikan sebab apa sebuah masalah bisa terjadi.

- d. Analisis Keputusan. Dalam Q.S Al-Hasyr Allah Swt memerintahkan manusia untuk kembali memperhatikan apa yang ia buat untuk hari esok. Ayat ini mengajarkan tentang bagaimana menganalisis keputusan yang tepat dari berbagai pilihan alternatif keputusan yang ada dengan mempertimbangkan tingkat keberhasilan dikemudian hari.
- e. Analisis Persoalan Potensial. Perintah analisis ini terdapat pada Q.S Al-Insyirah, dengan memahami dan meyakini bahwa setiap kesusahan pasti terdapat kemudahan dan begitu pula sebaliknya.

2. Sikap Pemecahan Masalah dalam Alquran

- a. Keyakinan yang Kuat bahwa Setiap Masalah Memiliki Solusi. Hal ini didasari oleh Firman Allah Q.S Al-Insyirah dan juga Q.S Al-Baqarah ayat 286
- b. Keimanan. Keimanan menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki sebab dalam Q.S At-Taghaabun ayat 11 Allah berfirman bahwa dengan imanlah seseorang akan mendapat petunjuk.
- c. Bertawakkal. Tawakkal bukan berarti manusia cukup hanya berpangku tangan dalam menghadapi sebuah masalah, sebagai makhluk manusia

memiliki keterbatasan disegala bidang. Maka dengan itu usaha tetap dilaksanakan akan tetapi hasil dari usaha itu serahkan sepenuhnya kepada Allah

- d. Bersabar. Tetap bersabar atas ketentuan yang diberikan oleh Allah adalah kunci utamanya. Memiliki sikap sabar dalam menyelesaikan masalah amat sangat penting sebab ada ungkapan yang mengatakan bahwa ketenangan adalah kekuatan yang amat luar biasa.

B. Saran

Adapun yang dapat disampaikan penulis berkenaan dengan *Problem Solving* di dalam Alquran yaitu :

1. Bagi pemimpin sebuah organisasi, terkhusus bagi organisasi-organisasi yang berbasis Islam hendaklah menjadikan problem solving yang ada didalam Alquran sebagai sumber rujukan utama dan diaplikasikan di dalam menghadapi masalah. Terkhusus bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas Fakultas dalam rangka memecahkan masalah umat yang begitu kompleks.
2. Begitu juga bagi para pemimpin-pemimpin organisasi hendaklah memperhatikan keimanan, kesabaran serta berawakal kepada Allah ketika menjalankan setiap aktivitas keorganisasian yang sedang dijalankan

terkhusus dalam memecahkan sebuah masalah yang kemungkinan besar akan di hadapi.

3. Untuk kalangan mahasiswa maupun peneliti ke depannya, diharapkan hendaknya hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dan diperdalam lagi agar dapat menghasilkan hasil yang lebih baik demi keberhasilan dakwah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, Abdullah, 2016, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Jakarta : Ummul Qura.
- Athaillah, H.A, 2010, *Sejarah Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alya, Qanita, 2009, *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung : PT Indah Jaya Adipratama.
- Anwar, Rosihan, 2013, *Ulum Alquran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gomulya, Berny, 2002, *Problem Solving And Decision Making For Improvement*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka, 1983, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jauhari, Hasnun, 2015, *Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek*. Medan : Perdana Publishing.
- Kelly, Pkeith, Y. Chang, Richad, 2000, *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah*. Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Kartono, Kartini, 2016, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Miftahussalam, Saleh, Setiawan, Jemmy, 2016, *Problem Solver*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Samsi, Ibnu, 2001, *Pengambilan Keputusan dan sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, Sudirman, 2012 *Syariah al-Islamiah*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Shaleh K.H. Q., *et.al*, 2011, *Asbabun Nuzul*. Bandung : CV Penerbit Diponogoro.
- Thoha, Miftah, 2015, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Tunggal, Arnin Widjaja, 2005, *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta

Usman, Husaini, 2008, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-problem-solving.html>

https://books.google.co.id/books?id=U14AjyatK_MC&pg=PA1&dq=problem+solving&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=problem%20solving&f=false

<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-problem-solving.html>,